



ANALISIS PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK A DI RA DARUL FIKRI LINGKUNG DESA WAJAGESENG

Mariatun

Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 17 Feb 2025

Perbaikan 19 Feb 2025

Disetujui 22 Feb 2025

Kata kunci:

*Metode bercerita,
kemampuan berbahasa
anak*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian adalah guru kelas A di RA Darul Fikri Lingkung dengan informan kepala sekolah, guru. Proses pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dan proses analisis data penelitian melalui reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Penelitian menemukan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Darul Fikri Lingkung guru menggunakan metode bercerita. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak, anak tidak hanya gembira saat mendengarkan namun juga mampu bercerita. Guru di RA Darul Fikri Lingkung menerapkan cara yang efektif dengan pola belajar anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan pola belajar masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yang dilakukan oleh guru di RA Darul Fikri Lingkung sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: mariatun@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, di mana pada usia ini merupakan masa

keemasan (golden age) khususnya usia 4-5 tahun. Dengan adanya PAUD bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain, kognitif, fisik

motorik, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, dan seni. Maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak didik. Pada fase masa keemasan (golden age) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, dan seni (Sujono, 2013:34).

Sebagaimana tertulis pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem nasional pendidikan, salah satunya diwajibkan kepada setiap satuan pendidikan memiliki sarana yang meliputi media pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya pemanfaatan media merupakan salah satu bagian yang harus mendapat perhatian guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2010).

Menurut Suhartono (2017:12) Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas kesadaran sosial, emosional dan intelektual berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa tersebut. Perkembangan ini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang.

Menurut Moeslichatun (2018:157) Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu ide. Sementara dalam konteks anak usia dini potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya, sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik dan benar.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan sekreatif mungkin dan dapat menarik perhatian anak. Dengan hal itu maka metode bercerita sangat berpengaruh untuk perkembangan bahasa anak usia dini (Indahyani, 2014:4). Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pengajaran bahasa bagi anak prasekolah adalah

suatu aktivitas atau proses penguasaan pengetahuan keterampilan belajar mengajar yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dalam keterampilan bahasa anak (Suhartono, 20017:71).

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca, dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Kemampuan berbahasa bagi anak baik dalam segi mendengar, berbicara, atau membaca serta menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk anak melanjutkan kehidupan selanjutnya, karena suara dapat menghasilkan percakapan yang komunikatif yang menghubungkan antara pemberi pesan dan penerima pesan, sehingga perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini (Tarigan, 2016:15).

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk

utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna, fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Depdiknas, 2003).

Menurut Tarigan (2016:15) Berbahasa adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Jadi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control sosial.

Menurut Dahlan (2014:3) Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Indrawati (2012:8), fokus terhadap Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Melalui Metode Bercerita, yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini atau TK diperlukan metode bercerita karena anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita secara rutin menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa lisan mereka. Peningkatan ini mencakup aspek-aspek seperti penggunaan kosa kata yang lebih kaya, pengucapan yang lebih jelas, dan kemampuan menyusun kalimat yang lebih kompleks sehingga metode bercerita adalah strategi yang efektif dan menyenangkan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Kemudian hasil penelitian Rizki (2022:11), yang fokus terhadap meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari, yang

menyatakan bahwa boneka jari merupakan salah satu media yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan bahasa anak usia dini, potensi bahasa anak dapat dikembangkan melalui penerapan media boneka jari dalam lingkungan sekolahnya. Dengan adanya media boneka jari akan lebih memudahkan komunikasi dan interaksi antara seorang guru dan peserta didik.

Hasil penelitian Fahmi (2018:5), yang fokus terhadap penerapan metode bercerita untuk mengembangkan kosa kata pada anak, yang menyatakan bahwa pengembangan kosa kata dengan menggunakan metode bercerita pada anak dilaksanakan pada saat pengenalan tema atau pada saat penutup. Kegiatan bercerita ini dilakukan menggunakan dua metode yaitu menggunakan alat peraga seperti buku cerita bergambar dan tanpa menggunakan alat peraga seperti kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Pada kegiatan bercerita guru menjelaskan kosa kata baru atau asing sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Guru juga mengembangkan kosa kata dengan cara menjabarkan satu kosa kata menjadi beberapa kata yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan bahasa yang benar. Hal ini hampir sama dengan permasalahan yang ada di RA Darul Fikri Lingkung Desa Wajageseng. Dari hasil kedua penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini dan perbedaannya dapat dilihat dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan oleh Luluk Indrawati, Windi Hidayatur Rizki, dan Zunita Fahmi. Sehingga dalam penelitian saya nanti akan berfokus terhadap Analisis Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung Desa Wajageseng.

Dalam perkembangan bahasa anak diperlukan metode pembelajaran yang tepat

yaitu guru di RA Darul Fikri Lingkung menggunakan metode bercerita. Dengan diterapkannya metode bercerita maka diharapkan perkembangan bahasa anak akan bertambah. Menerapkan metode tersebut maka guru di RA Darul Fikri Lingkung seharusnya menggunakan cerita yang sesuai dengan kejadian yang telah terjadi dengan kenyataannya seperti dunia kehidupan anak-anak, yaitu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Dengan menerapkan metode diatas diimbau kepada tenaga pendidik agar menyampaikannya sekreatif dan semenarik mungkin karena masa fokus anak usia dini hanya 15 menit saja.

Setelah melakukan observasi di sekolah RA Darul Fikri Lingkung Desa Wajageseng guru menyampaikan metode bercerita dengan baik dan menarik, metode cerita di sajikan langsung dari guru menggunakan alat peraga seperti buku cerita bergambar, sehingga dapat menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode bercerita salah satunya guru di RA Darul Fikri Lingkung keterbatasan dalam hal anggaran untuk membeli atau membuat media pembelajaran yang diperlukan akan tetapi guru RA masih bisa memanfaatkan media yang sudah tersedia disekolah karena guru RA bisa dikatakan kreatif dalam menarik perhatian anak, sehingga tujuan guru menerapkan metode bercerita agar kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak berkembang secara optimal, anak tidak hanya fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung saja walaupun itu salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), tetapi metode bercerita juga penting diterapkan agar kemampuan berbahasa anak meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan yang

telah dilakukan sebelumnya sebenarnya guru di RA Darul Fikri Lingkung ingin mengajarkan bercerita pada anak bukan hanya sekedar bercerita saja, lebih dari itu adalah dalam membantu anak untuk mengembangkan bahasanya dan meletakkan dasar perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A Di RA Darul Fikri Lingkung Desa Wajageseng.”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menemukan fakta tentang bagaimana penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung Desa Wajageseng. Menurut Arikunto (2010:3) model penelitian kualitatif disebut kualitatif naturalistic yaitu model penelitian yang pelaksanaannya terjadi secara alami, apa adanya dalam situasi yang normal tidak memanipulasi keadaan atau kondisinya, menekankan pada deskriptif secara alami. Sedangkan pengertian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dengan demikian penelitian tentang “Analisis Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung “. Signifikan diteliti oleh metode kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi untuk melihat penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa. C. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai responden, tetapi disebut

dengan nama lain narasumber, partisipan, atau juga informan. Sampel pada penelitian kualitatif juga tidak disebut sebagai sampel statistik, tetapi sebagai sampel teoritis karena salah satu tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menghasilkan konsep baru (Marshall, Cardon, Poddar, & Fontenot, 2013). Cara yang dilaksanakan oleh peneliti dalam mengambil sampel penelitian adalah dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian. Selanjutnya, bersumber pada data maupun informasi yang didapatkan dari sampel sebelumnya. Peneliti akan menetapkan sampel lain yang dipertimbangkan dapat memberikan data penelitian secara lebih lengkap (Belli & Waters, 2014).

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara pribadi, atau eksperimen. 2) Sumber data dalam penelitian kualitatif selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Maka dari kedua penelitian diatas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara atau sumber langsung dan dengan data primer akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Pengamatan (Observasi) ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang aktifitas pembelajaran di RA Darul Fikri Lingkung. Wawancara (Interview) yang digunakan peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”. Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-

foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada dilapangan.

Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

Penyajian Data Display dalam bentuk yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Dalam hal ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat. 3) Kesimpulan merupakan kegiatan di akhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati objek tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Sekolah RA Darul Fikri Lingkung

RA Darul Fikri Lingkung berdiri pada tahun 2017, didirikan oleh bapak Sapi'i S.Pd. RA ini terletak di dusun Lingkung Desa Wajageseng Kecamatan Kopang, RW 00, RT 01. RA ini tidak dibawah naungan manapun, berdiri dengan sewadaya masyarakat pada daerah tersebut. Tujuan utama pendirian RA ini, untuk menanamkan nilai-nilai akidah islam sejak dini, dan mempersiapkan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sejak awal berdirinya pada tahun 2016, RA ini belum terlalu diketahui oleh masyarakat sehingga pada pelulusan tahun pertama di RA Darul Fikri Lingkung hanya mewisudakan dua anak, tapi seiring berjalannya waktu peserta didik pada sekolah ini semakin meningkat, sehingga

jumlah keseluruhan peserta didik mencapai 50 anak. Ditahun ini RA Darul Fikri Lingkung mewisudakan 18 peserta didik.

Kurikulum yang digunakan pada RA Darul Fikri Lingkung adalah kurikulum merdeka, karna RA ini sangat mengikuti aturan pemerintah. RA Darul Fikri Lingkung pada saat akreditasi oleh tim assesor mendapatkan hasil akreditasi B, jadi sudah terjamin kualitas nya, tidak bisa diragukan lagi. Jadi sekolah ini dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik anak usia dini. Banyak sekali kegiatan-kegiatan positif di RA Darul Fikri Lingkung. Sarana dan prasarana di RA Darul Fikri Lingkung sangat lengkap baik sarana dan prasarana di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Fasilitas yang ada di RA Darul Fikri Lingkung lengkap dan tidak berbahaya untuk anak usia dini. Banyak fasilitas yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak (aspek kognitif, aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek seni, dan aspek sosial emosional).

RA Darul Fikri Lingkung lokasinya sangat asri, bebas dari debu dan polusi karna terletak jauh dari jalan raya, sekolah ini berada ditengah-tengah persawahan, sehingga disaat anak bermain anak merasa nyaman. Di RA Darul Fikri Lingkung guru mewajibkan siswa membawa bekal dan tidak boleh membeli jajan sembarang, karena sekarang ini banyak makanan yang tidak baik dicerna oleh anak sehingga di RA Darul Fikri Lingkung sangat membatasi dan menjaga makanan untuk anak di lingkungan sekolah.

b. Profil RA Darul Fikri Lingkung

Tabel 4.1 Profil RA Darul Fikri Lingkung

PROFIL SEKOLAH		
1	Nama Sekolah	RA Darul Fikri Lingkung
2	Alamat	Lingkung
3	Desa/Kelurahan	Wajageseng
4	Kecamatan	Kopang
5	Kabupaten/Kota	Lombok Tengah
6	Provinsi	Nusa Tenggara Barat
7	Penyelenggaraan Madrasah	Yayasan Darul Fikri Lingkung
8	Nomor Statistik Madrasah	101252020337
9	Tahun Berdiri	2017
10	Akreditasi	B (Baik)

c. Visi Misi Dan Tujuan RA Darul Fikri Lingkung

Penyelenggaraan program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian RA Darul Fikri Lingkung untuk turut serta bersama pemerintah dan masyarakat. RA Darul Fikri Lingkung memiliki visi, misi, dan tujuan, yaitu:

Visi Sekolah:

“Terwujudnya Raudhatul Athfal unggulan sebagai solusi pengembangan potensi anak usia dini yang efektif berbasis karakter islami”

Misi Sekolah:

1. Menanamkan pendidikan agama sejak dini
2. Melatih sikap dan perilaku islam
3. Melati dan membiasakan beribadah
4. Mengembangkan potensi guru dan murid dalam berkomunikasi dan berinovasi,

Tujuan Sekolah:

“Munculnya generasi berkualitas, berwawasan luas dan berakhlak mulia.”

d. Daftar Guru di RA Darul Fikri Lingkung

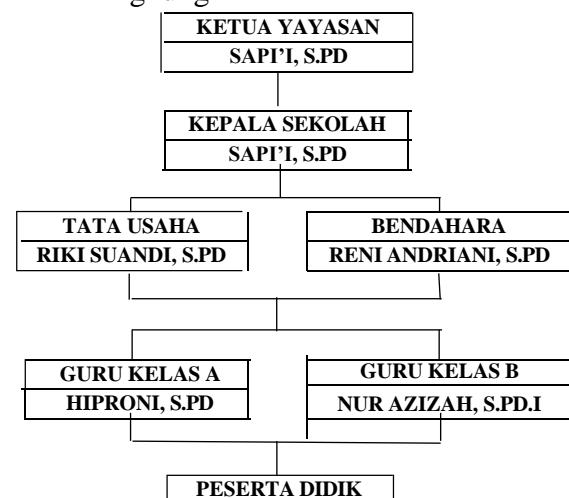
Tabel 4.2 Daftar guru

NO	NAMA	L/P	PENDIDIKAN	JABATAN
1.	SAPI'I, S.Pd	L	S1	Kepala
2.	NUR AZIZAH, S.Pd.I	P	S1	Guru
3.	SUHAILI, S.Pd.I	L	S1	Guru
4.	RENI ANDRIANI, S.Pd	P	S1	Guru
5.	HIPRONI, S.Pd	P	S1	Guru
6.	RIKI SUADI, S.Kom	L	S1	Guru

e. Struktur Kepengurusan di RA Darul Fikri Lingkung

Struktur kepengurusan diperlukan lembaga sekolah agar tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggara sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang telah ditentukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Berikut adalah struktur organisasi kepengurusan di RA Darul Fikri Lingkung.

Tabel 4.3 Struktur Organisasi RA Darul Fikri Lingkung



f. Data jumlah siswa di RA Darul Fikri Lingkung

Tabel 4.4 Jumlah Siswa

NO	Kelompok	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	6	9	15
2.	B	7	9	16
	Jumlah Keseluruhan	13	18	31

g. Sarana dan Prasarana RA Darul Fikri Lingkung

RA Darul Fikri Lingkung didukung dengan fasilitas sebagai berikut:

1. Gedung
 - a) Satu ruang kantor
 - b) Dua ruang belajar
 - c) Dua kamar mandi
 - d) Aula sekolah
 - e) Lahan parkir yang luas
2. Alat-Alat Permainan
 - a) Perosotan
 - b) Ayunan
 - c) Jungkat-Jungkit
 - d) APE didalam kelas

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memiliki tujuan agar pembaca lebih mudah memahami data yang diperoleh dengan baik. Untuk mendeskripsikan data penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif, data yang digunakan oleh peneliti diperoleh melalui hasil observasi dilapangan, dokumentasi lapangan, serta wawancara dengan guru terkait tentang data yang dibutuhkan. Adapun hasil penelitian yang didapatkan tentang Analisis Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung.

1. Perencanaan Metode Bercerita di RA Darul Fikri Lingkung

Perencanaan metode bercerita adalah langkah-langkah yang harus disiapkan oleh guru untuk mengimplementasikan metode bercerita dalam proses pembelajaran. Di RA Darul Fikri Lingkung guru merencanakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

anak kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran, persiapan tema, memilih cerita yang sesuai, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyiapkan alat peraga dan media pendukung. Guru di RA Darul Fikri Lingkung menentukan materi pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu dan mengganti sub tema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan agar anak lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Dengan perencanaan yang baik metode bercerita bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk mendukung kemampuan berbahasa anak usia dini. Ibu Roni selaku guru kelas A menjelaskan. “Dalam merencanakan kegiatan bercerita guru di RA Darul Fikri Lingkung biasanya melakukan persiapan sebelum kegiatan cerita berlangsung yaitu dimulai dari persiapan tema yang akan digunakan, alat peraga, tempat yang nyaman dan biasanya saya mengajak anak membuat lingkaran agar fokus anak tidak teralihkan serta kegiatan bercerita berjalan lancar”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan kegiatan bercerita, penting bagi guru di RA Darul Fikri Lingkung untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak karena kegiatan bercerita tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan mendukung perkembangan bahasa anak.

2. Pelaksanaan Metode Bercerita di RA Darul Fikri Lingkung

Pelaksanaan metode bercerita untuk anak usia dini harus dilakukan dengan penuh persiapan agar efektif, menyenangkan, dan dapat menarik perhatian anak. Cerita yang disampaikan kepada anak didik dapat dikaitkan dengan dunia kehidupan anak sehingga anak dapat memahami isi dari cerita. Guru di RA Darul Fikri Lingkung dalam menerapkan metode bercerita menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama Ibu Roni memilih tema binatang dengan judul cerita kura-kura dan monyet yang rakus yang akan diceritakan guru didalam kelas. Dalam kegiatan proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan bahwa guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Tema-tema yang dapat digunakan oleh guru di RA Darul Fikri Lingkung harus menarik dan bersangkutan dengan kehidupan anak selain itu mimik wajah guru harus menarik sehingga dapat menarik perhatian anak didiknya, karena masa fokus anak hanya 15 menit saja. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Roni selaku guru kelas A.

“Saat pelaksanaan bercerita saya memilih cerita kura-kura dan monyet yang rakus, saya ingin mengajarkan anak mana yang baik dan tidak baik dari cerita yang saya sampaikan. tentunya saya harus bisa menyesuaikan mimik wajah dengan cerita yang saya bacakan untuk anak, agar anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang saya bacakan”.

Langkah kedua yaitu, Ibu Roni membuat naskah jalan cerita yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Tujuannya adalah untuk merencanakan dan menyusun alur cerita yang menarik dan tidak membosankan bagi anak. Seperti ketika observasi berlangsung ibu roni menyiapkan media pendukung yang akan digunakan pada saat cerita dengan tema binatang dan sub tema binatang darat. Pada saat itu anak-anak sangat senang dan antusias mau mendengarkan ketika ibu roni bercerita didepan kelas dengan tidak menggunakan naskah cerita tetapi menggunakan media pendukung yang telah disiapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Roni yaitu:

“Saya biasanya sebelum kegiatan bercerita berlangsung, terlebih dahulu menyediakan media pendukung yaitu buku cerita bergambar yang akan saya bacakan sehingga proses

pembelajaran bercerita dapat membuat anak penasaran dan anak tidak cepat merasa bosan saat mendengarkan cerita”

Bapak Sapi'i juga berpendapat tentang hal ini yang mengatakan:

“Saya selaku kepala sekolah di RA ini tentunya sudah menyediakan berbagai media pendukung untuk guru, agar memudahkan mereka dalam proses pembelajaran dan bisa menarik perhatian anak, tentunya anak lebih memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru”

Langkah selanjutnya Ibu Roni mengumpulkan anak kelas A untuk memastikan bahwa semua anak fokus sehingga mereka dapat mendengarkan cerita dengan baik, kemudian buk roni memberi pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bercerita berlangsung seperti duduk dilingkar atau ditempat yang nyaman. Langkah ini dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, buk guru roni memberi pertanyaan kepada anak didiknya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan disaat guru sedang menerapkan metode bercerita.

“Sebelum Ibu guru melanjutkan cerita ini ibu guru mau bertanya sama kalian siapa yang bisa menjawab gambar apakah ini?” langkah ini dibuat agar anak merasa penasaran sehingga anak ingin tahu dan ingin mendengarkan cerita Ibu Roni didepan kelas. Didalam kelas pula buk roni selalu memberikan arahan kepada anak didiknya agar selalu mendengarkan ketika orang lain berbicara dan mendengarkan ketika gurunya bercerita didalam kelas sesudah gurunya bercerita guru harus menyelingi bercerita dengan pertanyaan atau permainan agar anak tidak merasa bosan ketika gurunya sedang bercerita”

Langkah yang keempat Ibu Roni menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita alat peraga menunjang keberlangsungan kegiatan bercerita. Misalnya guru menyiapkan gambar binatang, contohnya: gambar sapi, dan gambar

kambing. Seperti yang dikatakan oleh ibu roni yaitu:

“Dalam kegiatan bercerita di RA Darul Fikri Lingkung salah satu yang paling penting disiapkan adalah media pendukung dan alat peraga. Menurut saya anak akan lebih cepat memahami dan mengerti isi cerita yang dibacakan”

Berdasarkan observasi peneliti bahwa di RA Darul Fikri Lingkung guru selalu menyiapkan tema binatang dan peralatan pendukung seperti buku cerita, boneka tangan atau boneka jari dalam kegiatan bercerita untuk menarik perhatian anak serta menjelaskan fungsi dari masing-masing alat penunjang. Dimana fungsi alat penunjang dalam bercerita adalah untuk memperjelas alur cerita dan karakter selain itu dapat menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan saat guru bercerita. Namun dalam kegiatan bermain peran dengan tema yang lain alat yang dibutuhkan bukan hanya alat yang digunakan dalam bermain saja tetapi juga dibutuhkan alat penunjang lainnya seperti buku cerita, boneka jari, dan mimik wajah.

3. Evaluasi Metode Bercerita di RA Darul Fikri Lingkung

Evaluasi metode bercerita untuk anak usia dini penting untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Guru di RA Darul Fikri Lingkung melakukan evaluasi tujuannya untuk dapat memahami dampak metode bercerita yang diterapkan terhadap kemampuan berbahasa anak. Guru di RA Darul Fikri Lingkung melakukan evaluasi dengan cara pengamatan dan catatan harian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Roni selaku guru kelas A.

“Tentu saja evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita berdampak untuk kemampuan berbahasa anak

usia dini. Jadi setelah melakukan evaluasi metode bercerita guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam metode bercerita yang diterapkan di RA Darul Fikri Lingkung”

Dampak dari pelaksanaan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung dapat dilihat dari meningkatnya kosakata, memiliki kosa kata yang kaya dan beragam sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman dalam berbagai konteks. Selain meningkatnya kosa kata metode bercerita juga dapat mengembangkan bahasa yaitu anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengar, anak dapat memahami struktur bahasa serta anak dapat mengikuti beberapa perintah. Metode ini sudah efektif untuk digunakan dalam perkembangan bahasa anak.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas A di RA Darul Fikri Lingkung terkait penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok A sebagai berikut:

“Penerapan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode bercerita salah satunya kurang mendapat perhatian dari anak tetapi ada sebagian yang fokus memperhatikan guru pada saat bercerita. Guru juga keterbatasan dalam hal anggaran untuk membeli atau membuat media pembelajaran yang diperlukan tetapi itu tidak menjadi kendala bagi guru karena disetiap masalah yang dihadapi pasti ada solusinya. Guru di RA Darul Fikri Lingkung meskipun memiliki keterbatasan dalam media yang digunakan akan tetapi guru disana selalu memanfaatkan media yang sudah tersedia disekolah karena guru disana bisa dikatakan kreatif dalam menarik perhatian anak.”

Berdasarkan hasil penelitian di RA Darul Fikri Lingkung dapat dijabarkan bahwa

terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru RA Darul Fikri Lingkung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita didalam kelas, menurut peneliti hal ini menjadi penyebab kurang maksimalnya kemampuan berbahasa anak di RA Darul Fikri Lingkung. Untuk menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang perlu diperhatikan agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan maksimal adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan bercerita guru RA Darul Fikri Lingkung seharusnya menyiapkan alat peraga bukan hanya satu saja melainkan ada tiga atau lebih alat peraga agar anak tidak bosan dalam pembelajaran bercerita didalam kelas karena masa fokus anak hanya 15 menit saja. Oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih aktif lagi dalam menerapkan metode cerita.
- b. Selanjutnya guru RA Darul Fikri Lingkung dituntut harus lebih paham dengan isi cerita karena guru lebih paham dengan isi cerita tersebut, mimik wajah guru pada saat bercerita pun sangat lah berpengaruh agar anak tidak merasa bosan.
- c. Guru RA Darul Fikri Lingkung pula harus menyelingi disela-sela bercerita untuk bertanya atau dengan permainan. Tujuannya agar anak lebih tidak jemu untuk mendengarkannya.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan bahasa karena metode bercerita baik berupa cerita dongeng maupun bercerita dengan menggunakan buku gambar ternyata mempengaruhi kemampuan berbicara secara jelas, logis dan tepat, menambah perbendaharaan kosakata baru kepada anak, dapat mengembangkan imajinasi anak untuk

memahami isi cerita yang disampaikan dan dapat menstimulasi anak untuk mau mengungkapkan ide atau pendapat anak kepada orang lain sehingga melalui metode bercerita berupa cerita dongeng dan bercerita dengan menggunakan buku gambar maka kemampuan berbahasa anak usia dini meningkat.

Penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Putri (2020:63) mengatakan bahwa banyak orang yang tidak menyadari pengaruh bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Padahal metode bercerita dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan mendengarkannya lalu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut. Dengan begitu, anak dapat melatih bicaranya untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisannya. Selain itu anak juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang banyak dari mendengarkan cerita tersebut. Dalam hal bercerita banyak yang mengatakan bahwa itu hanya sebagai hiburan semata. Padahal dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan sehingga Di RA Darul Fikri Lingkung menerapkan metode bercerita dengan memilih tema yang sesuai untuk anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran di RA Darul Fikri Lingkung yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Kemampuan bahasa sangatlah penting dikembangkan sejak anak usia dini, karena keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman belajarnya di usia dini. Tingkat pencapaian anak dalam aspek kemampuan berbahasa di RA Darul Fikri Lingkung terbagi menjadi dua Menurut Fazrin (2018:7) yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dalam hal memahami bahasa, terdapat enam indicator kemampuan

berbahasa anak yaitu: 1) Anak-anak aktif dalam mendengarkan cerita , 2) Anak-anak dapat merespon cerita dengan benar , 3) Anak-anak dapat menunjukan pemahaman makna cerita, 4) Anak-anak mengungkapkan pemahaman mereka tentang cerita dengan menggunakan bahasa verbal dan anak menceritakan kembali isi cerita, 5) Anak-anak menunjukan kemampuan untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas, 6) Anak-anak dapat membuat koneksi antara cerita yang didengarkan dengan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Melalui pengamatan terhadap indikator-indikator diatas, guru di RA Darul Fikri Lingkung dapat mengevaluasi tingkat pencapaian kemampuan berbahasa anak usia dini dalam konteks kegiatan bercerita dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanti (2021:2) hubungan kemampuan berbahasa dengan metode bercerita adalah dimana suatu metode yakni bercerita mengajak peserta didik untuk aktif komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Melalui metode bercerita yang diterapkan Di RA Darul Fikri Lingkung anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Guru di RA Darul Fikri Lingkung harus sekreatif mungkin saat bercerita agar anak tertarik untuk mendengarkan dan perhatian anak tidak teralihkan dengan hal yang lain. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak Kelompok A Di RA Darul Fikri Lingkung yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula untuk metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan:

Kelebihan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung yaitu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, memperbanyak kosakata, merangsang imajinasi anak serta membangun hubungan emosional antara guru dan anak. Sedangkan kekurangan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung yaitu kurang mendapat perhatian dari anak karena cerita yang disampaikan kurang menarik sehingga anak merasa bosan dan fokus anak teralihkan dengan hal lain.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan Menurut Sutikno (2014:45) antara lain: guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, bercerita menggunakan jari-jari tangan, menceritakan dongeng, bercerita menggunakan papan flanel. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.

Dari tujuh teknik bercerita yang ada yang diterapkan oleh guru di RA Darul Fikri Lingkung hanya lima teknik bercerita. Sedangkan dua teknik bercerita lainnya tidak diterapkan dengan alasan anak tidak mengerti jika guru bercerita menggunakan ilustrasi dari buku gambar dan kami disekolah tidak mempunyai papan flanel. Jika seluruh teknik bercerita dilaksanakan perkembangan bahasa anak dapat berkembang lebih optimal. Melalui hasil wawancara dengan ibi hiproni yang mengatakan bahwa “Metode bercerita dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena metode bercerita menurut saya adalah metode yang mudah untuk diikuti dan dijalankan anak-anak sehingga saya hanya menggunakan lima teknik bercerita sedangkan dua teknik bercerita tidak digunakan karena kami disekolah tidak mempunyai papan fanel sedangkan bercerita dengan menggunakan

ilustrasi dari buku gambar anak kurang dipahami oleh anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Darul Fikri Lingkung. Namun, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

Adapun Faktor Pendukung metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa di RA Darul Fikri Lingkung yaitu:

1. Minat dan antusiasme

Jika anak memiliki minat dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan bercerita, maka mereka akan lebih mudah menyerap informasi dan meningkatkan kemampuan berbahasanya.

2. Kemampuan bercerita guru

Guru yang memiliki kemampuan bercerita yang baik, seperti intonasi, ekspresi, dan penggunaan bahasa yang menarik akan membuat anak lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan bercerita akan membuat anak lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan bercerita.

3. Bahan cerita yang menarik

Cerita yang menarik, sesuai dengan usia dan minat anak, akan membantu anak lebih mudah memahami isi cerita dan meningkatkan kemampuan berbahasanya.

4. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang tenang, nyaman, dan mendukung kegiatan bercerita akan membantu anak lebih fokus dan menikmati kegiatan tersebut.

Sedangkan faktor penghambat metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa di RA Darul Fikri Lingkung yaitu:

1. Kurangnya perhatian dan konsentrasi anak

Jika anak sulit berkonsentrasi atau mudah teralihkan perhatiannya, maka akan menghambat penyerapan informasi dari kegiatan bercerita.

2. Kurangnya kemampuan bercerita guru

Jika guru kurang memiliki kemampuan bercerita yang baik, seperti intonasi yang datar dan penggunaan bahasa yang monoton, maka akan membuat anak kurang tertarik dan sulit memahami isi cerita.

3. Bahan cerita yang kurang sesuai

Cerita yang terlalu panjang, rumit, atau tidak sesuai dengan usia dan minat anak akan membuat mereka sulit memahami isi cerita dan menghambat peningkatan kemampuan berbahasanya

4. Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yang berisik, gaduh, atau kurang nyaman akan mengganggu konsentrasi anak dalam mengikuti kegiatan bercerita. Sehingga untuk mengoptimalkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini perlu adanya upaya untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat.

Hasil penilitian dilapangan tentang Analisis Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A Di RA Darul Fikri Lingkung tingkat pencapaian perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan bercerita sudah sesuai yaitu anak mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana, anak dapat menyebutkan banyak kata seperti nama benda, binatang dan lain-lain, anak mampu bercerita tentang kejadian sekitarnya, dan anak mampu mengikuti beberapa perintah sekaligus. Dari 15 anak yang ada dikelas A, ada 10 anak yang perkembangan kemampuan bahasanya sangat baik, dan 5 anak lainnya perkembangan kemampuan bahasanya masih belum optimal.

KESIMPULAN

Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok A di RA Darul Fikri Lingkung dilihat dari dua kali pertemuan yang

dilakukan terdapat beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam beberapa tahapan tersebut prosesnya berbeda-beda, yaitu perencanaan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung yang mendukung anak didik dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan bahasa anak, yang kedua yaitu pelaksanaan penggunaan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung dengan cara guru bercerita didepan anak kemudian tanya jawab mengenai isi cerita yang sudah disampaikan, yan terakhir adalah evaluasi dalam penerapan metode bercerita di RA Darul Fikri Lingkung dapat dilihat dari keaktifan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Psikolinguistik Kajian Teoritik (Jakarta: Renika Cipta, 2013)
- Choirul Ummah, "Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Flip Chart Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan Pucung Balongpanggang Gresik". Jurnal PG- PAUD, Vol, 2 No. 4 (Maret 2012)
- Depdiknas, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2010)
- Depdiknas.,Aplikasi dan Aplikasi Pendidikan, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2011)
- Elizabeth B, Perkembangan Anak Jilid I, (Jakarta: Tunggal Putra Press,2017)
- Hasan dan Halim, Perkembangan Bahasa Anak (Jakarta: Indp Press,2018)
- John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2015)
- Kadek Dwi Arinoviani, "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler", E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha
- Jurusian Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 2 - Tahun 2016)
- Latif, Muhammad Abdul, The Miracle of Story Telling, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012)
- Neti herawati, Buku pendidik pendidikan anak usia dini (Yogyakarta: Mizania, 2015
- Ni Kd. Dewi Wahyun, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Tk Putra Sesana Antiga, Karangasem". Journal PG- PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014)
- Ni Wyn. Tara Indahyani, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B ".e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Volume 2 No 1 Tahun 2014) Novan Ardi Wiyanti, Barnawi Format PAUD (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011).
- Nurbianan Dhieni, Metode Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)
- Rusniah," Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016". e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014)
- Sang Ayu Putu Rahyuni, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak". e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha

	Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014)	Tarigan, Metodologi Pengajaran Bahasa, (Jakarta: Bandung Angkasa, 2016)
Sobry	Sutikno, Metode dan Model-model Pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, Aktif, Inovatif, dan menyenangkan, (Lombok: Holistika, 2014)	Winda Gunarti, Dkk, Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)
Syamsu	LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2019)	Yuliani Nuraini Sujono, Konsep dasar pendidikan anak usia dini (Jakarta:Indeks, 2013)